

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Artinya, jika sebuah negara meningkatkan mutu pendidikannya, secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan proses serta hasil pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Oleh sebab itu, perlu perhatian dan perencanaan yang matang untuk melaksanakan pendidikan secara baik dan benar, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud sesuai dengan amanat Undang-undang. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tidak mudah. Hal ini perlu ditunjang oleh sinergi antara pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Unsur utama pendidikan adalah guru, siswa dan sistem pendidikan. Ketiga hal ini saling bergantung, tetapi faktor guru terlihat paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya kebudayaan yang berazas kan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang selaras dengan dunianya (Ayub, 2017, hlm. 119). Adapun di dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan secara umum selalu dicirikan oleh dua kepedulian yaitu budaya dan masyarakat, yaitu pemindahan keterampilan-keterampilan teknis yang perlu untuk menjalankan tugas-tugas sehari-hari dalam hidup serta pemindahan nilai-nilai agama, filosofis, budaya dan sosial dari masing-masing masyarakat dan penduduk tersebut ke generasi muda. Pendidikan secara luas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang bermoral (Saifulloh, 2017, hlm. 461).

Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada, dimana kualitas pendidikan itu meliputi kualitas proses maupun kualitas lulusan. Jadi pendidikan dikatakan berhasil apabila proses belajar mengajarnya berjalan dengan baik serta menghasilkan *output* yang berkualitas. Hal ini kurang disadari oleh para penyelenggara pendidikan yang pada gilirannya mengakibatkan munculnya permasalahan pada dunia pendidikan. Masalah pendidikan yang dihadapi dewasa ini yang sangat urgen adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi (Maesaroh, 2013, hlm. 150).

Perguruan tinggi merupakan sebuah pihak yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penentuan kebijakan. Jikalau masuk dalam kajian kebijakan publik, maka perguruan tinggi dapat di masukan ke dalam *epistemic community* atau jaringan pakar berbasis pengetahuan yang membantu pembuat keputusan untuk mendefinisikan masalah. Perguruan tinggi memiliki para professional yang memiliki kajian dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan hal tersebut dibutuhkan oleh para pembuat kebijakan (Nulhaqim, dkk., 2015, hlm. 197).

Perguruan Tinggi sebagai lingkungan kedua bagi mahasiswa, dapat menjadi tempat pembangunan karakter dan watak. Perguruan Tinggi di Indonesia mempunyai peranan penting dalam mengembangkan nilai-nilai anti korupsi. Karena manusia

yang lahir melalui sektor pendidikan adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan berakhlak mulia, memiliki kompetensi dan profesionalitas serta dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan harus dijadikan sebagai pilar paling depan untuk menjunjung dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan pembangunan manusia yang berakhlak mulia (Saifulloh, 2017, 462).

Calon-calon guru yang ada di perguruan tinggi dan masih aktif sebagai mahasiswa sudah seharusnya digembleng oleh bidang keilmuan masing-masing sehingga jika mereka lulus mereka harus sudah siap menjadi calon-calon tenaga pendidik pada setiap satuan pendidikan. Tenaga pendidik merupakan unsur terdepan yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Tenaga pendidik yang kompeten sangat menjamin perbaikan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara, sehingga tidak berlebihan jika mengatakan bahwa guru memang harus memiliki kompetensi yang luar biasa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam hal mendesain pembelajaran, sehingga perlu diadakan berbagai model pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan para guru, serta dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif, sehingga target yang diharapkan dapat menjadi kenyataan (Leonard, 2015, 192).

Menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa kualitas lulusan perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan. Menristekdikti menyebut untuk memperbaiki kompetensi lulusan perguruan tinggi, maka kualitas tenaga pendidik juga harus ditingkatkan. Perguruan tinggi di Indonesia yang punya fakultas keguruan totalnya ada 422 (Kumparan, 2017). Sumber lain menyebutkan bahwa rendahnya daya saing bangsa Indonesia, salah satunya berasal dari dunia pendidikan tinggi. Menurutnya, kualitas lulusan dan kompetensi yang dihasilkan perguruan tinggi Indonesia masih lebih rendah dibanding negara tetangga (Koran Jakarta, 2018). Untuk mengatasi masalah rendahnya kualitas dan kompetensi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di Indonesia, terutama LPTK yang menghasilkan guru-guru, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendongkrak kualitas guru-guru untuk siap bersaing terutama di wilayah pendidikan dengan cara membekalinya dengan keilmuan-

keilmuan pendidikan yang lebih berkualitas dan akan diterapkannya ketika mengajar di sekolah.

Guru, dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini pendidik seni tari dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Dengan demikian dalam sistem pengajaran mana pun, pendidik seni tari selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada pendidik tari mempunyai tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran pendidikan seni di sekolah.

Selain guru terampil dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, guru juga harus mempunyai empat kompetensi dalam pendidikan. Adapun empat kompetensi berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Sanjaya, 2008, hlm. 97). Senada dengan yang diungkapkan Selvi (2010, hlm. 168) menyatakan bahwa seorang guru dikatakan kompeten jika guru mampu memahami dan melakukan sesuai dengan metode dan teknik yang benar. Calon guru pendidikan seni tentu saja harus mempunyai kompetensi dalam menciptakan metode dan teknik mencipta, terutama dalam penciptaan karya seni yang berbasis pada kearifan lokal. Hal ini perlu dipahami oleh calon guru pendidikan seni karena dalam budaya lokal tersimpan nilai-nilai kearifan yang merupakan jati diri bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan seni, guru harus membantu siswa dalam menggali potensinya untuk berkreasi, sehingga siswa menjadi mandiri dan kreatif. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Daniah, 2016, hlm. 12) yang menyatakan bahwa pendidikan yang

menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Pada dasarnya pendidikan seni di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiasif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini akan tumbuh, apabila dilakukan serangkaian proses kegiatan pada siswa yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Fungsi dan tujuan pendidikan seni adalah menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, dan beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, ketrampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni. Pengorganisasian materi pendidikan seni menggunakan pendekatan terpadu, yang penyusunan kompetensi dasarnya dirancang secara sistematis berdasarkan keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, ditekankan di dalam sistem pendidikan seni diharapkan seni bisa membawa sebuah visi dan misi kehidupan damai pada masyarakat pluralisme di Indonesia, agar tidak mendapat benturan budaya antara satu dengan lainnya dimasa krisis saat ini (Diknas, 2004). Indonesia sangat lah plural, dan bangsa yang majemuk. Oleh sebab itu, konsep masyarakat pluralisme di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokalnya, tentu saja harus tertanam dalam diri siswa terutama dalam proses pendidikan seni tari.

Pendidikan seni tari merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif dengan pengalaman praktik ataupun apresiasi (Narawati dan Masunah, 2012, hlm. 152). Seni merupakan aktifitas permainan, melalui permainan kita dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin. Dengan demikian dapat dikatakan seni dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Salam (2002,

hlm. 76), meskipun seni secara alamiah merangsang timbulnya pengalaman estetik, pengalaman estetik yang dapat muncul dalam semua bidang yang digeluti manusia. Sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan seni yang telah ditetapkan, saat ini pendidikan seni di sekolah terwujud dalam mata pelajaran Seni Budaya, maka telah jelas bahwa pendidikan seni di sekolah harus diadakan untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan terhadap kesenian budaya bangsa dan penanaman nilai-nilai dalam diri siswa.

Kenapa nilai-nilai harus ditanamkan terlebih dahulu pada diri calon guru? Pertanyaan ini sangat berpengaruh pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan tari, bahkan calon guru yang masih berstatus mahasiswa pendidikan tari yang menempuh pendidikan di Pendidikan Tinggi. Agar kelak ketika menjadi seorang guru yang bisa menanamkan nilai-nilai yang baik dalam pengajarannya. Hal ini perlu dilakukan, mengingat anak-anak jaman sekarang ini yang sudah kehilangan sifat sosial dan sering berperilaku buruk (Yusuf, dkk., 2016, hlm. 35). Selain itu, guru dapat belajar budaya orang lain supaya dapat melihat budaya diri sendiri Banks, 2007 (dalam Masunah, 2011, hlm. 25). Pembelajaran difungsikan agar siswa menjadi warganegara yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam hubungan antar manusia (*human relation*) Banks, 2004 (dalam Masunah, 2011, hlm. 24).

Pada konsep permainan tradisi anak, dalam masyarakat Sunda terdapat permainan anak yang disebut dengan *kaulinan barudak* yang tersebar di berbagai pelosok Jawa Barat. Tradisi yang dikhususkan bagi anak-anak ini terbagi menjadi dua jenis permainan, yakni *kakawihan* (nyanyian) dan *kaulinan* (permainan). Masing-masing jenis *kaulinan* yang beragam itu pada dasarnya juga terbagi menjadi dua kelompok, yakni permainan yang khusus untuk anak laki-laki dan khusus untuk anak perempuan. Akan tetapi, ada juga permainan atau nyanyian yang bisa dilakukan oleh kedua-duanya, baik secara bergantian maupun bersama-sama. Tradisi tersebut dulunya dimainkan anak-anak di waktu senggang, baik pada siang hari maupun malam hari. Mereka mempergunakan waktu bermainnya dengan berbagai nyanyian dan permainan.

Tri-Silas dapat dikatakan merupakan salah satu falsafah yang telah banyak diajarkan di sekolah. Khususnya pada sekolah-sekolah di kota Bandung, nilai kearifan lokal ini telah menjadi kurikulum “*Bandung Masagi*” (*silih asih, silih asah, silih asuh, silih wawangi*) yang meliputi agama, bela negara, budaya sunda, dan cinta lingkungan (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2016, hlm. 4). Keutamaan dari falsafah ini adalah juga dikarenakan ia merupakan satu kesatuan sikap yang harus menjiwai suatu masyarakat agar masyarakat tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang kuat, bersatu dan sejahtera. *Silih asih* atau rasa saling menyayangi, *silih asah* atau budaya saling memintarkan, *silih asuh* atau sikap saling memelihara juga dapatlah dikatakan merupakan sikap yang hanya dapat mengakar dan menjadi budaya keseharian masyarakat di Indonesia (Firdaus, 2013, hlm. 158). Konsep falsafah lainnya adalah konsep dari Ki Hajar Dewantara, yaitu: *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Artinya adalah di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan (Tohir, 2016, hlm. 2). Peneliti memilih nilai *Tri-Silas* dalam menggali nilai-nilai yang ada dalam permainan anak karena bukan hanya guru yang harus mengerti tetapi nilai falsafah ini harus juga dimengerti dan diinternalisasikan melalui koreografi tari yang berbasis permainan anak yang nanti akan dilakukan oleh siswa pada usia Sekolah dasar. Pemilihan materi tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan (Kartadinata, 2010, hlm. 11) yang menyebutkan bahwa “pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnografis penting untuk dilaksanakan. Model pendidikan ini ditujukan untuk mewariskan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan jati diri (identitas) kultural bangsa. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya lokal diharapkan dapat muncul dan dapat diwariskan dalam proses pendidikan kepada generasi mendatang”.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran koreografi tari untuk anak. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu menciptakan koreografi tari anak. Melalui koreografi tari anak, maka dapat membantu perkembangan anak ke arah karakter yang baik, cerdas psikisnya, cerdas pula tubuhnya melalui media pendidikan tari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pada kurikulum pendidikan tinggi di Departemen Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia terdapat Mata Kuliah Komposisi Tari Anak. Mata kuliah tersebut berorientasi penciptaan koreografi tari anak. Hasil observasi, pada mata kuliah ini belum mempunyai model yang dianggap mapan, bahkan belum mempunyai modul pembelajaran. Padahal sebagai mahasiswa yang kelak akan berhadapan dengan anak-anak atau siswa di berbagai satuan pendidikan, maka ia harus memiliki kemampuan untuk mencipta koreografi tari anak. Oleh sebab itu, perbaikan dan pembaharuan pada model dan materi pembelajaran pada mata kuliah tersebut sangatlah penting.

Pada penciptaan koreografi tari anak, tentunya harus memperhatikan konsep-konsep koreografi tari. Dalam hal konsep koreografi tari, ada beberapa ahli yang telah melakukan penelitian, yaitu Brenda Pugh McCutchen (2006), Anna Green Gilbert (2002), Larry Lavender (1996), Alma M. Hawkins (2003), Jaqueline Smith (1985), Sardono W. Kusumo (2015) dan Eko Supriyanto (2018). Konsep-konsep penciptaan dari tokoh tersebut kemudian diamati, difahami dan dianalisis serta direduksi menjadi konsep baru.

Selanjutnya, peneliti merumuskannya kembali ke dalam model pembelajaran koreografi tari anak yang disebut dengan model ENKLE yang merupakan singkatan dari *Entering in Environment, Navigation, Googling, Knitting, Locking and Presenting, Evaluation*. Metode ini digunakan dalam mencipta koreografi tari anak yang berbasis pada permainan tradisional anak Sunda yang disebut dengan *kakawihan* dan *kaulinan barudak*.

Pada penelitian ini, konsep ENKLE diterapkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar, yaitu pada usia 7-12 tahun. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan lembaga

yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk anak atau siswa-siswi di seluruh Indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam Undang-undang Dasar 1945. Pemberian materi yang bersifat lokal dimaksudkan agar budaya ke lokalitas tidak terkikis oleh perkembangan budaya asing atau budaya baru yang hadir di lingkungan siswa. Dengan demikian, penanaman budaya lokal di setiap daerah di seluruh Indonesia tetap lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.

Mahasiswa di Departemen Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia adalah calon-calon guru profesional dalam pendidikan seni tari yang seharusnya dibekali dengan segenap kompetensi yang di maksud di atas. Terlebih adalah kompetensi untuk menciptakan koreografi tari anak yang berbasis pada budaya lokal. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran koreografi tari yang memperhatikan tingkat perkembangan anak, kearifan budaya lokal berupa permainan, dan memperhatikan nilai-nilainya. Penelitian ini penting dilakukan agar mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman membuat karya tari anak melalui pembelajaran koreografi tari.

Jika kita melihat melihat potensi budaya lokal yang ada di Jawa Barat, seperti permainan anak yang dijelaskan di atas, maka konsep koreografi pada permainan anak yang terdapat lagu dan gerak bisa dikembangkan menjadi karya koreografi tari anak, dengan terlebih dahulu membuat model pembelajaran tari anak melalui proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (*forming*). Hal ini dirasakan sangat penting, mengingat kebutuhan bermain bagi anak-anak merupakan suatu komunikasi untuk bergerak, selain itu permainan dilakukan guna melatih panca indra dengan anggota tubuh lainnya agar bisa terkoordinasi disamping untuk memuaskan kegiatan rohaninya serta tertanamnya nilai-nilai filosofis ke-Sundaan. Juga, model pembelajaran ini harus dikuasai oleh mahasiswa yang kelak akan menjadi guru, sehingga kompetensi penciptaan koreografi tari anak akan lebih mumpuni. Selain itu,

Ayo Sunaryo, 2020

PENGEMBANGAN MODEL ENKLE BERBASIS PERMAINAN TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENCIPTAAN TARI ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelatihan-pelatihan tentang pendidikan seni tari kepada guru-guru pendidikan seni tari sering dilakukan, baik dalam penelitian di Perguruan Tinggi ataupun penelitian lainnya. Tetapi hal itu dilakukan secara sporadis dan tanpa berkelanjutan, apalagi menghasilkan desain pembelajaran.

Permainan tradisi anak ternyata mempunyai nilai-nilai kreatif dan estetika, serta nilai sosial yang harus dimiliki oleh setiap anak sebagai nilai dasar dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena akan menghasilkan desain dan model pembelajaran tari berbasis permainan tradisi terutama ditujukan kepada mahasiswa yang masih ada di perguruan tinggi. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penelitian, menganalisis dan membahas lebih dalam tentang pembelajaran tari yang berakar dari permainan tradisi melalui disertasi dengan judul "Pengembangan Model ENKLE Berbasis Permainan Tradisi Untuk Meningkatkan Kompetensi Penciptaan Tari Anak Pada Mahasiswa Pendidikan Tari".

1.2 Rumusan Masalah

Bahan-bahan Permainan anak untuk orang dewasa, perlu ada kajian tentang Permainan tari anak, perlu adanya *revisiting*. Untuk melakukan *revisiting* dalam mempersiapkan karya koreografi tari anak, guru tari harus mempelajari koreografi permainan anak pada masa lalu dan menelaah gerak-gerakannya. Koreografi tari yang terdapat dalam permainan anak sangat sederhana dan cenderung tidak berubah. Masalah koreografi untuk anak-anak saat ini masih dirasakan kurang kreativitas dan cenderung pada koreografi baku dan juga koreografi yang dipaksakan untuk anak, sehingga proses eksplorasi dan improvisasi yang dimaksudkan untuk menggali kreativitas anak sangatlah kurang. Pada pelaksanaan belajar mengajar koreografi cenderung menggunakan konsep-konsep penciptaan tari dari Barat dan untuk para seniman, padahal mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi yang menyiapkan calon guru pendidikan tari, perlu ada wawasan dan pengalaman dalam mencipta koreografi tari anak. Di perguruan tinggi, khususnya yang menyiapkan calon guru tari, belum tersedia model pembelajaran koreografi tari anak yang berbasis kearifan lokal dan mengandung unsur-unsur *Tri-Silas*. Draf model pembelajaran koreografi tari anak

berbasis permainan anak tidak tersedia. Masalah-masalah tersebut akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi objektif pembelajaran Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari yang saat ini dilaksanakan pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI?
2. Bagaimana bentuk koreografi permainan tradisi anak Sunda untuk dijadikan stimulus dalam penciptaan tari anak?
3. Bagaimana konseptual pengembangan model pembelajaran ENGKLE berbasis permainan tradisi anak pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI?
4. Bagaimana implementasi model pembelajaran ENGKLE berbasis permainan tradisi anak pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI
5. Bagaimana efektivitas model pembelajaran ENGKLE berbasis permainan tradisi anak untuk meningkatkan kompetensi penciptaan tari pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI?
6. Bagaimana produk model pembelajaran ENGKLE berbasis permainan tradisi anak pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan sebuah formula yang lebih efektif guna mengembangkan desain model pembelajaran koreografi anak yang berbasis permainan anak-anak melalui konsep penciptaan tari anak yang dilakukan oleh orang dewasa (*children dance created for children by adults*). Adapun tujuan secara khusus adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi objektif pembelajaran Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari yang saat ini dilaksanakan pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk koreografi permainan tradisi anak Sunda.

3. Merumuskan konsep dan desain model ENGKLE untuk pembelajaran koreografi tari anak berbasis permainan tradisi anak pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI.
4. Mengimplementasikan model ENGKLE pada pembelajaran koreografi tari anak berbasis permainan tradisi anak pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI.
5. Mensintesis hasil pembelajaran koreografi tari anak berbasis permainan tradisi anak melalui model ENGKLE pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI.
6. Menganalisis efektivitas model pembelajaran ENGKLE berbasis permainan tradisi anak untuk meningkatkan kompetensi penciptaan tari pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, FPSD, UPI.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoretis, praktis, sosial budaya, perkembangan fisik maupun secara pendidikan. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran koreografi tari anak yang berbasis pada folklor Sunda. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah memformulasi teori tentang koreografi tari untuk anak dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber penciptaan tari anak.

2. Praktis

Secara praktis, diharapkan menjadi formulasi bagi dosen khususnya, para seniman yang konsen terhadap tari anak, dan guru-guru khususnya di Sekolah Dasar dalam pembelajaran koreografi tari serta berdampak positif pada model pengembangan bahan ajar.

3. Sosial Budaya

Secara sosial budaya, pencipta tari anak dapat menggali dan mengembangkan budaya lokal sebagai inspirasi dari penciptaan tari anak, sehingga bisa dikembangkan lebih luas lagi.

4. Pendidikan

Secara pendidikan, hasil dari penelitian ini dapat membantu program penyiapan mahasiswa tentang model pembelajaran tari anak yang mengandung nilai *Tri Silas*, baik di pendidikan formal, informal maupun di masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan terdiri dari 6 bab. Adapun setiap babnya akan diuraikan sebagai berikut.

Bab I, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan tempat penelitian. Garis besar Bab I akan membahas tentang latar belakang diciptakannya produk model ENGKLE berbasis permainan anak. Adapun rumusan masalahnya terdiri kondisi objektif pembelajaran Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari yang saat ini dilaksanakan pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, bentuk koreografi koreografi permainan anak, konseptual pengembangan model pembelajaran ENGKLE, implementasi model pembelajaran ENGKLE berbasis permainan anak pada mahasiswa Departemen Pendidikan Tari, efektivitas model pembelajaran model ENGKLE dan produk model pembelajaran ENGKLE berbasis permainan anak. Tujuan penelitian adalah menjawab semua rumusan masalah. manfaat/signifikansi penelitian dijelaskan secara teoretis, praktis, sosial budaya dan pendidikan.

Bab II, membahas tentang landasan teoretis tentang penciptaan tari anak, konsep tari anak permainan anak, yang terdiri dari beberapa ahli budaya yang konsisten pada reinventarisasi permainan anak, serta pengembangannya. Selanjutnya, membahas tentang penelitian terdahulu yang

terdiri dari penelitian permainan anak serta penerapannya. Kemudian menelaah, menganalisis dan mendiskusikan teori-teori tentang koreografi tari yang telah ditemukan oleh para ahli tari, baik tari sebagai pendidikan ataupun tari sebagai karya seni murni kemudian disintesis menjadi model ENKLE. Selanjutnya membahas dan menganalisis tentang teori-teori pendidikan pada konsep Ke-Sunda-an dengan konsep pendidikan nasional dan nilai *Tri-Silas* pada permainan anak.

Bab III membahas jenis penelitian R&D yang merupakan suatu proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan. *Research and Development* (R&D) adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan untuk menyempurnakan suatu produk yang sesuai dengan acuan dan kriteria dari produk yang dibuat sehingga menghasilkan produk yang baru melalui berbagai tahapan dan validasi atau pengujian. Awal penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif mengenai bentuk-bentuk permainan anak, nilai, makna dan simbol dan proses implementasi model ENKLE yang dianalisis dengan pendekatan ilmu koreografi, sedangkan metode kuantitatif menganalisis data-data yang dihasilkan dari perhitungan proses *pre-test* dan *post-test* hasil implementasi model ENKLE. Data-data tersebut kemudian dianalisis, direduksi, didiskusikan dan diambil kesimpulan.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian. Adapun hasil yang diteliti adalah kajian koreografi permainan anak, terutama yang terdapat koreografi pada setiap permainannya mengenai pola, bentuk, aturan permainan, nilai, simbol dan makna serta analisis elemen dasar tari dengan konsep *body, action, space, time, energy* (BASTE), Selanjutnya membahas mengenai konsep garis, *body contact*, makna pengulangan (*repetition*) pada permainan anak sebagai analisis.

Bab V membahas tentang implementasi model ENKLE dalam pengajaran komposisi tari untuk anak. Dari beberapa pertemuan yang sudah

direncanakan terlebih dahulu, maka akan terjadi proses pembelajaran yang melibatkan dosen dengan mahasiswa melalui sebuah model pengembangan komposisi tari untuk anak-anak. Selanjutnya data-data kondisi objektif, efektivitas model akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis produk model ENKLE.

Bab VI membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi. Adapun kesimpulan merupakan reduksi dari proses penelitian dari awal dan akhir serta mengambil kesimpulan dari proses pengajaran dan FGD. Adapun, rekomendasi ditujukan pada dosen, mahasiswa, Kepala Departemen Pendidikan Tari dan dinas terkait sebagai orang atau lembaga yang menggunakan pengembangan model pembelajaran komposisi tari anak, baik secara praktis ataupun praktik.